

## PROBLEM MANAJEMEN PENGEMBANGANKOLEKSI DI MUSEUM KERINCI

Oleh

**Arki Auliahadi**

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Email: [arkilpm@gmail.com](mailto:arkilpm@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana problem yang terjadi dalam manajemen pengembangan koleksi di Museum Kerinci. Problem tersebut terkait dengan minimnya koleksi pada Museum Kerinci, sulitnya pihak pengelola museum untuk mendapatkan koleksi yang menjadi jantung bagi sebuah museum. Museum Kerinci merupakan salah satu museum yang terdapat di Prop. Jambi merupakan sebuah museum negeri yang lokasinya berada di luar ibu kota propinsi Jambi, tepatnya di Kab. Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Kerinci dibangun untuk mempertahankan nilai dan budaya masyarakat Kerinci, baik berupa Benda Cagar Budaya (BCB) maupun adat dan tradisi. Museum Kerinci sejauh ini mengalami problem seperti sangat minim koleksi disebabkan karena pihak pengelola museum masih kesulitan dalam mencari dan mendapatkan Benda Cagar Budaya (BCB) untuk dijadikan koleksi. Beberapa koleksi yang terdapat di Museum Kerinci masih berupa replika. Selain itu, disebabkan oleh minimnya pengetahuan pengelola tentang koleksi dan manajemen koleksi, sehingga koleksi Museum Kerinci masih jauh dari kata layak.

**Kata kunci:** Museum, Kerinci, Koleksi

### **Abstract**

This paper aims to explain how the problems that occur in the management of collection development in the Kerinci Museum. The problem is related to the lack of collections at the Kerinci Museum, the difficulty of the museum manager to get a collection that is the heart of a museum. The Kerinci Museum is one of the museums in Prop. Jambi is a state museum located outside the capital city of Jambi province, precisely in Kab. Kerinci. The results showed that the Kerinci Museum was built to maintain the values and culture of the Kerinci community, both in the form of Cultural Heritage Objects (BCB) as well as customs and traditions. Kerinci Museum has so far experienced problems such as very minimal collection because the museum manager is still having difficulty in finding and getting Cultural Heritage Objects (BCB) to be used as collections. Some collections contained in the Kerinci Museum are still in the form of replicas. In addition, due to the lack of knowledge of managers about collection and collection management, so that the collection of the Kerinci Museum is far from feasible.

**Keywords:** Museum, Kerinci, Collection

## 1. PENDAHULUAN

Museum merupakan suatu wadah untuk melestarikan nilai-nilai budaya atau sering disebut juga sebagai pengawal warisan budaya. Dalam hal ini mengandung arti bahwa warisan budaya atau nilai-nilai budaya juga ditampilkan oleh museum kepada masyarakat. Dalam perkembangannya museum tidak hanya berhubungan dengan masalah benda-benda kuno, benda warisan budaya, tetapi juga meliputi museum yang membahas teknologi, sejarah atau peristiwa-peristiwa serta museum yang menggambarkan tokoh-tokoh penting. Apapun bentuk museum yang pasti fungsi pokoknya terhadap pengunjung adalah berkomunikasi, edukasi dan memberi pelajaran kognitif. (Sumadio, 1997: 21; Sutaarga, 1991: 33-37).

Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 menyatakan: “Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya yang belum tentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum”. (Asiaro, 2012: 20). Pengertian tersebut, prinsipnya bahwa koleksi museum adalah benda buatan manusia dan alam yang dilestarikan di museum untuk dimanfaatkan bagi umum. Koleksi dapat berupa benda asli, replika, atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum (Azrial, 2018: 7). Masalah dalam tulisan ini adalah tentang Museum Kerinci yang terkendala persoalan minimnya koleksi dan berpengaruh kepada manajemen pengembangan koleksi museum.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dalam pelaporannya peneliti melaporkan dengan cara deskriptif analitis. Adapun tahapan dalam penelitian terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (Abdurrahman, 1999: 55-67):(1) Pengumpulan sumber adalah usaha dan teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan sumber dilakukan melalui wawancara dengan pihak pengelola Museum Kerinci dan mencari arsip-arsip terkait dengan penelitian.(2) Analisis data. Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dari koleksi museum yang arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan dan wawancara dengan narasumber. Tahapan ini

menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar ditemukan kesimpulan yang ilmiah.(4) Penulisan merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis. Hasil rangkaian data yang telah dianalisis peneliti tuliskan dalam bentuk artikel ilmiah berupa artikel di jurnal. Secara umum, yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah melihat secara langsung di lapangan bagaimana kondisi Museum Kerinci, kemudian menemui pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Kerinci yang menaungi museum tersebut. Kemudian melakukan wawancara dengan pihak museum terkait, selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan metode penelitian sejarah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Sekilas tentang Museum Kerinci

Pasca berlakunya otonomi daerah tahun 1999, kegiatan permuseuman yang sebelumnya dipusat dan dikontrol oleh pemerintah pusat dirubah menjadi menjadi sistem desentralisasi, museum-museum provinsi yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah pusat kini dikendalikan dan dikelola oleh pemerintah daerah masing masing di bawah bagian bidang kebudayaan masing-masing pemerintah provinsi. (Tjahjoputnomo, 2011: 54).

Masyarakat Kerinci telah memiliki beberapa peninggalan seni dan budaya, benda-benda tersebut disimpan hampir di setiap desa dan terdapat dalam memori dan hatiparamasya rakat Kerinci. Pembangunan Museum Kerinci ini merupakan bukti kepedulian dan perhatian Pemerintah Pusat terhadap kebudayaan suku Kerinci. Museum ini juga merupakan simbol kebanggaan masyarakat suku Kerinci (Kerinci Time, 2016). Tujuan lain dari pembangunan Museum Kerinci sebagai bentuk antisipasi atas kekhawatiran akan musnahnya benda cagar budaya serat adat istiadat kebudayaan Kerinci beserta sejarah-sejarah yang terkandung dalam kehidupan masyarakat dan tanah Kerinci. (Tuo: 2016).

Salah satu museum yang harus melakukan fungsinya sebagai pelestari cagar budaya adalah Museum Kerinci. Museum ini merupakan salah satu museum negeri yang ada di propinsi Jambi. Museum ini terletak di kawasan wisata Danau Kerinci, Kec. Danau Kerinci, Kab. Kerinci, Prop. Jambi. Museum Kerinci berada di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Kerinci. Oleh karena itu, pembangunan Museum Kerinci ini diharapkan bisa memenuhi tujuan tersebut.

Peletakan batu pertama pembangunan Museum Kerinci ini sempat mengalami masalah dan kendala. Hal ini dikarenakan lokasi pembangunan museum ini mengenai lahan dan rumah warga lokasi pembangunan, bangunan sipil yang terkena proyek pembangunan museum. Hal ini menyebabkan dua dari empat *permenti* adat masyarakat Desa Sanggaran Agung marah. Untuk mengatasi permasalahan ini, keempat *permenti* bermusyawarah dengan pihak panitia pembangunan Museum Kerinci dengan hasil panitia pembangunan bersedia mengganti rugi bangunan yang tergusur dengan nominal Rp. 30 Juta sampai Rp. 40 Juta.

Perencanaan pembangunandan evaluasi Museum Kerinci sudah dilakukan sejak 29-31 Agustus tahun 2015, pada tahun 2015 pembangunan Museum Kerinci

memasuki pembangunantahap kedua dan tahap ketiga yang dipegang tanggung jawabnya oleh PT. EkaPutri.Pembangunan tahap ketiga ini berupa tahap pembangunan berupa penambahan atap, plafon, plaster dinding lantai dua luar dan dalam, pemasangan jendela dan pintu dan pekerjaan lain. Pembangunan museum hingga tahap ketiga ini memakan biaya APBN Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak Rp. 9 Miliar. Pembangunan Museum Kerinci yang memakan anggaran APBN kurang lebih Rp. 15 miliar ini sudah diselesaikan pada tahun 2017.(Kerinci Time, 2016).

Jadwal peresmian dilakukan pada tanggal 8 November 2018, peresmian ini langsung dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Gubernur Jambi, Bupati Kabupaten Kerinci dan juga dihadiri Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jambi dan Kabupaten Kerinci. Namun memasuki pertengahan tahun Oktober 2018, museum ini belum diresmikan dan digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci. Pasalnya anggaran sarana dan prasarana didalam museum baru bisa dicairkan pada tahun 2018, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci masih melengkapi serta mencari barang-barang koleksi museum nantinya. Namun pembangunan fisik museum sudah mendekati 100 persen.

Peresmian Museum Kerinci yang berlokasi di kawasan objek wisata Danau Kerinci ini diselenggarakan serentak dengan acara Hari Ulang Tahun Kab. Kerinci yang ke – 60, tanggal 8 November 2018 yang bertempat di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci. (Sopia, wawancara, 2019).

#### **b. Problem Manajemen Koleksi di Museum Kerinci**

Museum Kerinci adalah museum umum yang belum bisa dibuka untuk umum atau kalangan masyarakat. Museum umum adalah museum yang benda koleksinya berupa kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan hal umum. Koleksi dari museum ini dapat berisi berbagai macam ilmu yang tidak hanya mengkhususkan satu cabang saja. Jadi secara keilmuan, sebuah museum bisa dikatakan sebagai museum umum apabila koleksinya tidak terbatas dan banyak koleksi dari berbagai macam disiplin ilmu (Azrial, 2018: 56). Museum Kerinci memiliki kendala, terutama kendala koleksi yang terbatas (Rain, 2019). Museum Kerinci ini belum bisa menjadi daya tarik masyarakat dan kalangan akademisi karena terbatasnya koleksi yang akan dijadikan sumber pembelajaran bagi kalangan masyarakat dan kalangan akademisi. Padahal ketika peneliti dilapangan, museum dari

segi bangunannya sudah sangat bagus. Akan tetapi dari segi koleksinya sangat memperhatikan dan minim. Seharusnya pengelola museum serta pemerintah harus cepat tanggap menemukan solusi supaya bagaimana caranya untuk menambah koleksi museum. Apabila bila koleksi museum terbatas, maka pengunjung akan bosan karena koleksi tidak memenuhi kebutuhan informasi bagi pengunjung.

Koleksi sangat memegang peran penting dari sebuah museum. (Azrial, 2018: 70-73).Setiap museum mempunyai berbagai macam koleksi yang terdapat di dalam ruang pameran dan juga terdapat di ruang penyimpanan. Dalam pengelolaan koleksi museum, ruang penyimpanan koleksi seringkali disebut juga dengan gudang. Mengingat koleksi museum adalah intisari pada sebuah museum, setiap museum harus mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pengoleksian museum. Ketika peneliti berada di Museum Kerinci, koleksinya masih sangat sedikit dan belum memenuhi standar dari koleksi museum minimal 100 buah koleksi. Koleksi pada Museum Kerinci baru replikanya saja bukan koleksi asli (koleksi alami).

Jadi koleksi yang ada di Museum Kerinci belum sepenuhnya memegang peran penting dari museum tersebut, karena koleksi yang masih terbatas dan masih replika. Koleksi yang sangat terbatas tersebut membuat para wisatawan, masyarakat dan kalangan akademisi menjadi tidak berminat untuk berkunjung ke Museum Kerinci. Pengelola museum harus berusaha untuk menambah dan mencari koleksi museum, supaya wisatawan, masyarakat dan kalangan akademisi bisa menjadi lebih tertarik untuk datang ke museum Kerinci karena adanya hal atau sesuatu yang baru yang akan dilihat oleh pengunjung. Adanya hal yang baru tersebut bisa juga menjadi sumber pembelajaran bagi pengunjung.

Kepala Museum Kerinci, Rino Anthoni, S.E., MM menjelaskan bahwa kurangnya koleksi Museum Kerinci salah satu penyebabnya adalah karena benda-benda bersejarah masih banyak milik masyarakat. Masyarakat belum ada yang mau menghibahkan benda-benda sejarah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan benda sejarah atau Benda Cagar Budaya (BCB) terhadap museum. Saat ini pihak Museum Kerinci masih dalam tahap pencarian benda kuno yang diduga sebagai Benda Cagar Budaya. Museum Kerinci masih sangat membutuhkan sumbangan koleksi benda bersejarah dari masyarakat luas, khususnya dari masyarakat itu sendiri guna untuk menunjang daya tarik pengunjung ke Museum Kerinci tersebut(Anthoni, wawancara, 2019).

Adapun kendala yang dihadapi oleh pihak Museum Kerinci dalam mendapatkan koleksi yaitu:

1) Koleksi milik masyarakat

Secara umum Benda Cagar Budaya (BCB) Kerinci masih banyak yang dipelihara secara turun-temurun oleh anggota keluarga dari masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, masyarakat tidak mau sembarangan menyerahkan BCB karena dianggap harta pusaka yang wajib dipelihara.

2) Belum terdeteksi adanya Benda Cagar Budaya (BCB) yang baru

Sejauh ini, pihak Museum Kerinci sudah mendata benda-benda yang diduga Benda Cagar Budaya (BCB). Namun pihak museum masih mengadakan penelitian lebih jauh untuk memastikannya dan membutuhkan tenaga ahli yang terkait dengan BCB, seperti arkeolog, antropolog, sejarawan, filolog dan sebagainya. Benda Cagar Budaya (BCB) yang terdapat di Indonesia saat ini tidak terlepas dari proses penemuan dan pencarian tinggalan arkeologis tersebut yang kemudian dikaji melalui proses penelitian, didaftarkan hingga akhirnya ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya jika memenuhi kriteria. Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya (UUCB/NO.11/2010) telah mengatur hal yang berkaitan dengan penemuan dan pencarian Benda Cagar Budaya atau yang dianggap cagar budaya dengan cukup terperinci, mulai dari subyek dan berhak melakukan, ketentuan yang diberlakukan sampai dengan sanksi yang telah dikenakan jika terjadi pelanggaran (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2019).

3) Koleksi masih dalam tahap pencarian

Museum Kerinci masih sangat membutuhkan sumbangan koleksi benda bersejarah atau BCB dari masyarakat luas guna untuk menunjang daya tarik pengunjung ke Museum Kerinci. Koleksi yang masih sangat sedikit ini maka Museum Kerinci kurang diminati oleh masyarakat luas khususnya bagi kalangan akademisi karena Museum Kerinci belum sepenuhnya bisa dijadikan sumber pembelajaran yang bagus. Oleh karena itu, pihak dari Museum Kerinci masih sangat berusaha untuk mencari koleksi Benda Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Kerinci.

Adapun tahap penambahan dan pengadaan yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Hibah, yaitu pemberian, hadiah, atau sumbangan

Hibah adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika seseorang masih hidup dan pelaksanaan pemberiannya dilakukan pada waktu seseorang masih hidup. Jadi penambahan koleksi Museum Kerinci dapat juga melalui hibah, yaitu hibah yang diberikan oleh masyarakat kepada Museum Kerinci yang sukarela memberikan benda bersejarah yang mereka miliki demi kemajuan dan perkembangan Museum Kerinci.

2) Titipan

Titipan adalah sesuatu yang ditiptkan kepada seseorang yang bersifat sementara. Jadi, Museum Kerinci juga bisa melakukan jasa penitipan benda bersejarah yang ada pada masyarakat walaupun sifatnya sementara. Hal ini supaya bisa menambah koleksi dari Museum Kerinci untuk dapat menambah sumber ilmu bagi pengunjung yang datang ke Museum Kerinci.

3) Peminjaman koleksi dari museum lain

Peminjaman adalah suatu jenis hutang berupa benda dan hal lainnya. Jadi Museum Kerinci bisa juga meminjam koleksi dari museum lain guna untuk menunjang peningkatan kunjungan masyarakat luas, kalangan akademisi, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kerinci untuk datang ke Museum Kerinci. Dengan adanya peminjaman koleksi tersebut, maka Museum Kerinci bisa melakukan pergelaran *event* pameran koleksi museum. Adanya pameran ini maka masyarakat Kerinci dan para pelajar akan antusias untuk datang berwisata ke Museum Kerinci.

4) Tukar menukar dengan museum lain

Apabila Museum Kerinci telah memiliki banyak koleksi, dan pada koleksi museum tersebut terdapat koleksinya yang sama, maka koleksi dari museum Kerinci tersebut bisa ditukarkan dengan koleksi museum yang lain untuk menambah pengetahuan bagi para pengunjung museum.

5) Hasil temuan

Hasil temuan yaitu sesuatu benda yang didapatkan baik yang bisa digunakan atau yang tidak bisa digunakan. Jadi, Museum Kerinci juga dapat menambah hal koleksi temuan dari masyarakat, seperti contohnya saja ada masyarakat yang mendapat patung Budha di dalam sungai, maka apabila patung Budha yang berusia tua dengan kondisi masih bagus, maka patung itu bisa dijadikan sebagai koleksi di Museum Kerinci dan dijadikan sebagai daya tarik pengunjung yang penasaran akan koleksi yang baru ditemukan.



6) Imbalan jasa, baik pembelian dari hasil penemuan ataupun warisan

Imbalan jasa adalah upah atau bayaran yang diberikan kepada seseorang berupa uang atau benda lainnya. Jadi, apabila ada temuan benda bersejarah dari masyarakat Kerinci, maka pengelola Museum Kerinci dapat membayarkan kepada orang yang menemukan benda tersebut sebagai jasa atas penemuan benda yang bersejarah tersebut (Direktorat Museum, 2007: 6).

Jadi, peneliti sangat berharap kepada pihak pengelola Museum Kerinci supaya tahap pencarian koleksi museum dilakukan secepat mungkin supaya Museum Kerinci dapat dibuka untuk umum dan bisa dijadikan sumber pembelajaran bagi masyarakat dan kalangan akademisi, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kerinci itu sendiri.

**c. Perhatian Pemda Kab. Kerinci terhadap Museum Kerinci**

Peran Pemerintah terhadap museum dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya tidak lepas dari pembangunan, pengelolaan, pelayanan, pemberdayaan, maupun peraturan. Oleh karena itu, pembangunan Museum Kerinci adalah suatu peran Pemerintah Daerah dalam melakukan pemeliharaan terhadap bangunan dan mendirikan museum. Pemerintah dalam pembangunan museum ini harus mempunyai target jangka panjang dan target jangka pendek untuk bisa melihat perkembangan suatu museum.

Peranan pemerintah dalam pembangunan Museum Kerinci adalah dengan memberikan dana untuk pembangunan museum itu sendiri. Setelah didirikannya museum pemerintah bukan berarti sudah selesai tugasnya, akan tetapi pemerintah dan pengurus museum harus bisa mengembangkan museum menjadi objek wisata sejarah yang menarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan luar. Pemerintah dan pengurus museum harus membuat visi dan misi museum supaya jelas apa target selanjutnya bagi museum.

Dalam rangka pengembangan Museum Kerinci, pemerintah mulai melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas museum supaya bisa menjadi daya tarik pengunjung. Pengembangan yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pengurus seperti Museum Negeri yang seharusnya. Dalam hal ini, museum negeri memiliki struktur lembaga, pengelola yang handal, dan target capaian kinerja yang tepat.

Jadi, peran Pemerintah Daerah, khususnya Disparbudpora Kab. Kerinci dalam pembangunan Museum Kerinci telah banyak dilakukan. Sesuai dengan apa yang

peneliti lihat di lapangan, keadaan bangunan museum cukup bagus dan sudah mempunyai sarana dan prasana yang cukup, akan tetapi masih kurang dalam koleksi, program, visi, dan misi museum (Irpelita, wawancara, 2019).

Pengadaan koleksi adalah suatu kegiatan pengumpulan benda-benda asli (real) atau tidak asli (Azrial, 2018: 73), misalnya replika dan miniatur untuk disimpan, dirawat, disajikan kepada masyarakat. Dalam pengadaan koleksi, museum perlu pengembangan suatu kerangka pengadaan yang terencana sesuai dengan prinsip, kriteria, dan prosedur. Dalam prosedur pengadaan berikut yang perlu diperhatikan seperti:

- a. Membuat tim pengadaan koleksi yang terdiri dari kurator, register, pengelola koleksi, dan konservator.
- b. Tim melakukan penilaian terhadap benda yang akan menjadi koleksi dengan mengacu pada kebijakan pengadaan koleksi (Asiarto, 2012: 34).

Partisipasi pemerintah Kabupaten Kerinci dalam pengadaan koleksi Museum Kerinci terjadi saat museum mulai dibuka untuk umum. Pengadaan koleksi ini berfungsi untuk supaya koleksi asli tidak rusak jika dilakukannya penelitian oleh pengunjung akademisi dan tujuan replika dari koleksi juga koleksi tidak bisa ditukar tambah dengan pemilik dari koleksi.

Jadi, dari partisipasi pemerintah yang telah peneliti jabarkan di atas dari segi pengelolaan, pembangunan, pemasaran, pemeliharaan/perawatan, pemanfaatan, penambahan dan pengadaan koleksi masih kurang diperhatikan, padahal Museum Kerinci ini adalah museum negeri bisa menjadikan tempat informasi dan sumber ilmu bagi pengunjung, bukan hanya setelah didirikan, tapi kurang diperhatikan.

#### **d. Museum Kerinci Sebagai Destinasi Wisata**

Museum Kerinci sebagai museum negeri harus bisa mempunyai aspek-aspek sejarah dan budaya dari koleksi yang dipamerkan. Jika koleksi sedikit, pengunjung akan merasa kecewa terhadap museum. Sesuai faktanya, wisatawan luar akan pergi ke museum mencari informasi wisata di daerah tersebut. Kalau Museum Kerinci tidak bisa memberikan informasi tentang apa saja yang ada di Kerinci, wisatawan tidak akan berminat datang ke Kerinci meskipun Museum Kerinci mempunyai pemandangan yang indah.

Berkunjung ke museum merupakan aktivitas pariwisata budaya (*cultural tourism*), yaitu wisatawan mengunjungi aset budaya atau hal-hal yang berkaitan

dengan kebudayaan suatu masyarakat yang ada di destinasi wisata. Terdapat pula kategori wisatawan yang senang dengan alam atau menikmati keindahan dengan segala aktivitas yang berkaitan dengan alam ketika mereka berada di destinasi wisata (Junaid, 2017: 6).

Museum Kerinci dengan keindahan alam yang dimiliki bukan saja menarik bagi wisatawan *cultural tourism* yang bisa datang ke museum, tetapi wisatawan yang senang terhadap alam juga bisa datang ke museum. Museum Kerinci mempunyai objek wisata yang bukan hanya bangunan museum saja, tetapi juga mempunyai alam yang indah dilihat oleh mata pengunjung. Pemerintah mungkin sudah sadar dengan keadaan posisi Museum Kerinci ini bisa menjadi objek wisata sejarah dan juga alam, tinggal tugas pemerintah untuk membangun dan menambah koleksi museum supaya bisa layak dikatakan sebagai museum.

Museum Kerinci harus bisa melakukan pendekatan kepada pengunjung supaya pengunjung mengetahui apa saja yang ada di Kabupaten Kerinci. Museum Kerinci bukan hanya tempat menyimpan koleksi-koleksi, akan tetapi museum ini juga melihat apa saja yang ada di daerah tersebut, seperti objek wisatanya, memperlihatkan museum- museum swasta yang ada di daerah tersebut. Museum Kerinci yang merupakan museum negeri mempunyai wewenang untuk mengobservasi terhadap museum lokal yang ada, apakah sesuai pengelolaannya atau tidak. Akan tetapi Museum Kerinci belum bisa memberikan wewenang terhadap museum lokal karena museum ini saja masih dalam tahap pengembangan, tetapi pemerintah bisa ikut mengawasi perkembangan museum yang ada di daerah Kabupaten Kerinci.

Pengalaman diperoleh pengunjung dapat terwujud ketika mereka mengalami atau merasakan secara langsung lingkungan fisik sekitar mereka. Dalam konteks museum, mereka akan melihat tata pameran koleksi yang ada di museum, atau daya tarik yang ada di museum. Kondisi fisik museum yang mengesankan adalah modal awal sebuah museum untuk dikembangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan hal-hal untuk diperhatikan dalam mengembangkan museum sebagai daya tarik wisata.

Museum Kerinci sudah bisa menjadi sumber pendidikan bagi pengunjung dan masyarakat, tinggal bagaimana pemerintah dan pengelola mengembangkan kepada pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah. Akan tetapi Museum Kerinci harus menambah koleksi dari museum dan kualitas dari pemandu museum, karena pemandu siswa sangat berbeda jauh dengan pemandu pengunjung biasa.

Pemerintah Disparbudpora bisa bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mewajibkan program sekolah masuk museum itu sangat efektif dalam pengembangan museum dalam jangka panjang.

Museum sebagai salah satu aset, dan perlu adanya strategi tersendiri untuk meningkatkan pengelolaan serta daya tarik wisata yang berfungsi optimal. Selama ini pengelolaannya hanya melakukan pembenahan dalam pemeliharaan, serta melanjutkan program pengelolaan yang telah dijalankan. Museum dengan citra yang menarik, adalah museum yang memberikan pelayanan edukasi dan rekreasi, sehingga masyarakat tertarik untuk datang ke museum. Berdasarkan hal itu, perubahan citra museum ke arah yang positif sehingga museum mampu menjadi suatu pilihan wisata dibandingkan dengan pusat perbelanjaan, maupun tempat bermain anak yang kurang memberi aspek pendidikan.

Peran pendidikan museum salah satunya dapat dilihat dari bagaimana institusi pendidikan (sekolah dan universitas) memanfaatkan museum melalui aktivitas belajar mengajar (Junaid, 2017: 10). Dalam menjadikan museum sebagai sarana pendidikan harus mempunyai pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan pertama adalah jika siswa tingkat Sekolah Dasar(SD) merencanakan berkunjung ke museum. Guru sebagai penanggung jawab kelas sebaiknya melakukan komunikasi dengan pihak museum mengenai rencana kunjungan ke museum. Jika Museum Kerinci ingin menjadi museum yang mempunyai program dengan sekolah masuk museum, pihak museum harus siap memberikan layanan yang semestinya terhadap siswa tingkat dasar tersebut, dan pemandu bisa memberikan materi yang sesuai dengan anak SD tersebut. Sebagai alternatif, pengelola museum dapat secara aktif melakukan komunikasi, kemitraan atau kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengundang sekolah (siswa) berkunjung ke museum. Dalam hal ini, dibutuhkan kreativitas dari pihak guru (sekolah) dan staf museum untuk menjadikan museum sebagai media atau sumber belajar.
- b. Langkah kedua adalah identifikasi target pembelajaran dan strategi atau teknis kunjungan ke museum. Target pembelajaran ini bervariasi tergantung dari capaian mata pelajaran dan pokok bahasan yang menjadi harapan pendidik/pengajar. Guru sekolah dan pihak museum dapat melakukan komunikasi untuk mendiskusikan target belajar dan aktivitas yang dapat dijalankan ketika murid berkunjung ke museum. Beberapa target atau informasi

yang diharapkan diketahui oleh siswa, misalnya apa itu museum, tujuan museum, nama tokoh dan peranannya, sejarah, nama benda budaya dan kegunaannya, kegiatan menggambar, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya.

Di sinilah kekurangan dari Museum Kerinci jika ingin menjadi sumber pendidikan bagi sekolah atau pendidikan formal karena museum harus koleksi yang asli jika itu muncul pertanyaan dari siswa maka akan menjadi kurangnya pemahaman terhadap koleksi. Ketika melakukan kunjungan, guru atau pemandu memberikan penjelasan kepada para murid, kemudian para murid berjalan mengikuti alur sesuai tata pameran koleksi museum. Guru pendamping atau staf museum sebaiknya tidak membiarkan murid berjalan sendiri di museum tanpa ada pemandu. Terdapat kecenderungan murid berjalan dan berlari di museum tanpa memperhatikan informasi yang seharusnya mereka dapatkan selama berkunjung. Oleh karena itu, pembagian kelompok murid ketika berkunjung ke museum menjadi alternatif bagi para pengajar ataupun pemandu museum untuk memaksimalkan proses belajar.

- c. Pada tingkat SMP atau SMU, rencana pembelajaran di museum dimulai dari pemikiran kreatif dari para pengajar (guru). Guru mata pelajaran di sekolah dapat menyesuaikan materi pembahasan dengan museum yang akan dikunjungi maupun dengan jenis koleksi yang dipamerkan. Pada bagian awal dijelaskan bahwa koleksi museum terbagi atas berbagai jenis koleksi. Dari jenis koleksi ini banyak mata pelajaran yang dapat masuk ke dalam kategori pembelajaran museum. Untuk tingkatan SMP dan SMU, identifikasi pembelajaran dapat berupa pelajaran bahasa, biologi, sejarah dan budaya, geografi, teknologi, dan lain-lain. Jika guru memahami museum dan mampu berfikir kreatif, maka banyak mata pelajaran yang dapat bersentuhan dengan koleksi museum. Selanjutnya, rencana kunjungan ke museum dapat dikomunikasikan dengan pengelola museum khususnya kegiatan yang akan dilakukan oleh museum.

Pada tingkatan SMP dan SMU, kegiatan kunjungan ke museum dapat dilakukan dengan tugas berkelompok dan mandiri. Tugas guru adalah memberikan instruksi mengenai tugas-tugas yang harus diselesaikan. Selanjutnya, pengelola museum (pemandu) memberikan informasi sesuai kebutuhan pengunjung serta aktivitas yang dapat dilakukan oleh para siswa. Para pendamping harus memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh para

siswa sesuai dengan target dan harapan sekolah selain melakukan proses belajar secara rileks.

Museum Kerinci harus menyediakan apa yang diperlukan oleh sekolah jika sekolah tersebut ingin berkunjung dengan mata pelajaran budaya maka museum harus mempunyai koleksi tentang budaya untuk dilihatkan pada siswa dan pemandu agar mereka bisa menguasai materi yang ingin disampaikan.

- d. Pengunjung pada tingkat mahasiswa (perguruan tinggi) lebih banyak diberikan secara mandiri maupun tugas secara berkelompok. Peneliti pernah membawa mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam berkunjung ke museum dan memastikan bahwa aktivitas yang mereka jalankan adalah memahami dan mengelola museum sebagai daya tarik wisata dan memanfaatkan museum sebagai tempat atau sumber informasi. Beberapa mata kuliah sangat relevan untuk proses pembelajaran pendukung selain pertemuan secara formal di dalam kelas. Pada umumnya, cakupan pembelajaran pengunjung pada taraf perguruan tinggi adalah penelitian. Mahasiswa sangat dianjurkan melakukan penelitian di museum dengan topik yang variatif dengan latar belakang keilmuan yang variatif pula. Tingkah laku pengunjung, tata letak koleksi, teknologi dan informasi, sejarah dan budaya adalah beberapa topik penelitian yang dapat dilakukan di museum. Beberapa museum memiliki fasilitas penunjang pembelajaran.

Pengunjung dari mahasiswa akan merasa tertantang jika mereka ingin mencari ilmu dari koleksi yang ada dan bisa menjadi sumber penelitian bagi mahasiswa yang datang ke museum, dan Museum Kerinci bisa menjalin kerja sama dengan universitas yang datang ke museum untuk penambahan koleksi atau dalam rangka pengembangan Museum Kerinci untuk jangka panjang. Peran masyarakat juga diperlukan untuk menjaga aset-aset daerah supaya mahasiswa bisa melihat dan membuat penelitian dan museum bisa bekerjasama dengan mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pentingnya komunikasi yang intens dalam bentuk kerjasama atau MoU antara para pengajar dan pengelola museum.

#### **4. KESIMPULAN**

Museum Kerinci adalah museum negeri yang masih mempunyai koleksi yang terbatas. Bisa dikatakan Museum Kerinci belum bisa dikatakan museum umum karena

koleksinya yang masih terbatas. Jadi koleksi yang ada di museum Kerinci belum sepenuhnya memegang peran penting dari Museum Kerinci karena koleksi yang masih terbatas dan masih replika, sehingga dengan koleksi yang sangat terbatas membuat para wisatawan, masyarakat dan kalangan akademisi menjadi tidak berminat untuk berkunjung ke Museum Kerinci. Seharusnya pengelola museum berusaha untuk menambah dan mencari koleksi museum, supaya wisatawan, masyarakat dan kalangan akademisi bisa menjadi lebih tertarik untuk datang ke Museum Kerinci karena adanya hal atau sesuatu yang baru dan akan dilihat oleh pengunjung. Dengan adanya hal yang baru diharapkan bisa menjadi sumber pembelajaran bagi pengunjung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asiarto, Lutfi, dkk, *Pedoman Museum Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Azrial, Yulfian dan Noviyanty A, *Pengantar Museologi*, Jakarta: Pena Indonesia, 2018.
- Direktorat Museum, *Pengelolaan Koleksi Museum*, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: 2007.
- Junaid, Ilham, *Museum Dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan*, Sulawesi Selatan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2017.
- Sumadio, Bambang, *Bunga Rampai Permuseuman*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1996/1997.
- Sutaarga, Moh. Amir, *Studi Museologia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Tjahjoputnomo, R., dkk., *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011.

#### **Internet:**

- Buvari. R. Tumenggung Tuo, "Museum Kerinci Akan Rawat Budaya Suku Kerinci", diakses dari:

<https://incungalamkerinci.blogspot.com/2016/01/museum-kerinci-akan-rawat-budaya-suku.html> pada 25 November 2019.

Kementerian Pendidikan dan Budaya. "Penemuan Dan Pencarian Benda Cagar Budaya". Diakses dari: [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id) pada 17 November 2019.

Kerinci Time, "Tahun 2016 Finising Pembangunan Museum Sakti Alam Kerinci", diakses dari: <https://kerincitime.co.id/tahun-2016-finising-pembangunan-museum-sakti-alam-kerinci.html> pada 25 November 2019.

Rain, "Gedung Museum kerinci Belum Bisa Digunakan Terkait Kendala Sarana dan Prasarana", diakses dari: <https://wartanews.co/gedung-museum-kerinci-belum-bisa-digunakan-terkendala-sarana-dan-prasarana/> pada 25 November 2019.

**Wawancara:**

Irpelita, Kasi Pariwisata Disparbudpora Kab. Kerinci, *wawancara langsung* pada 10 September 2019.

Rino Anthoni, Kepala Museum Kerinci, *wawancara langsung* pada 11 September 2019.

Santi Eka Sophia, Kabid Kebudayaan Disparbudpora Kab. Kerinci, *wawancara langsung* pada tanggal 12 September 2019.